

Prihatin Bahasa Suroboyoan JTV

OLEH: SUKARYANTO

Ketua Laboratorium Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga

TIDAK bisa dimungkiri bahwa program berita *Pojok Kampung* di JTV yang menggunakan bahasa Suroboyoan menarik pemirsa. Selain isi beritanya yang lokal Surabaya, daya tariknya juga terletak dalam penyampaian berita yang menggunakan bahasa Suroboyoan. Warga Surabaya bisa *enjoy* dan merasa *at home*. Kata-kata seperti *empal brewok*, *pistol gombyok*, *ngencuk*, *nglakeni*, *matek*, *gak kakehan cangkem* (dan masih banyak yang lainnya) dianggap bisa membuang penat pemirsa.

Di sisi lain, ada banyak warga Surabaya yang mengalihkan *channel* stasiun televisi lain ketika *Pojok Kampung* ditayangkan. Pemilihan kata-kata seperti di atas dianggap kurang tepat, bahkan tidak senonoh, apalagi dalam acara formal seperti berita *Pojok Kampung*.

Bahasa sehari-hari sebagian besar warga Surabaya dapat dinyatakan sebagai bahasa Jawa *ngoko* yang mengindikasikan jiwa terbuka, demokratis, dan tidak berbelit-belit. Misalnya, untuk menyapa orang kedua (kamu/Anda), digunakan kata-kata *koen*, *rika*, *peno*, *awakmu*, *kowe*, yang di dalamnya menyiratkan makna tidak ada perbedaan posisi status sosial atau tidak menyembunyikan hierarki status. Orang pertama dan kedua berada pada posisi sederajat.

Berbeda dengan bahasa Jawa (Mataraman), penggunaan kata *kowe* menyiratkan makna bahwa posisi status orang pertama yang mengucapkan berada di atas orang kedua yang diajak bicara. Kata *sampeyan* bermakna orang pertama separo hormat kepada orang kedua, sedangkan kata *panjenengan* bermakna bahwa orang pertama sangat hormat dan berada di bawah subordinasi orang kedua. Bisa pula, kata *panjenengan* itu digunakan ketika antara dua orang yang berstatus sederajat saling berupaya menghormati.

Di dalam kerangka bahasa Jawa itu, bahasa Suroboyoan masih bisa diterima. Artinya tidak bermasalah, hanya mungkin dikategorikan sebagai bahasa antarrakyat jelata atau bahasa antar-*kawula* alit yang biasanya tidak bisa berbahasa *kromo* dan *kromo inggil*. Namun, ketika telontar kata-kata pilihan yang dianggap tidak senonoh seperti di atas, ada sebagian pemirsa yang kurang berkenan. Mereka justru warga Surabaya asli.

Bukankah lebih sopan bila kata-kata di atas diganti dengan *wewadone*, *lelanangane*, *ngru-*

”
Bahasa sembrono yang dipilih JTV di atas, rasanya, hanya ada di kawasan yang "sangat bebas", mungkin di terminal atau di pasar. Tapi tetap tidak lazim dalam keseharian percakapan awam di kampung-kampung Surabaya.”

antara dua orang yang berbicara itu berstatus sosial sederajat. Menyapa dengan kata Tuan dan Bapak menandakan bahwa orang pertama lebih rendah status sosialnya daripada orang kedua atau antara dua orang sederajat yang berupaya saling menghormati.

Kata-kata seperti mampus, tewas, meninggal, wafat, dan gugur adalah pilihan kata untuk menyebut kematian seseorang berdasar status dan peran sosialnya. Mungkinkah seorang perampok yang tertembak mati disebut gugur? Pantaskah seorang tentara kita tertembak mati di medan laga dikatakan mampus?

Tampaknya, hingga kini, masih diperlukan pemilihan kata dalam bertutur kata. Mungkin tidak salah, pilihan kata-kata dalam berita *Pojok Kampung* seperti tertera di atas dapat menimbulkan beberapa orang merasa risi (jijik), serta kesulitan menjelaskan kepada anak-anaknya yang masih baru belajar kosakata.

Barangkali, ada beberapa alasan atas keberatan (sustainability) penayangan pilihan kata-kata seperti di atas dalam berita *Pojok Kampung*. Pertama, bahasa Suroboyoan di *Pojok Kampung* itu tertayang sebagai perlawanan terhadap *mainstream* pakem bahasa Jawa konvensional. Artinya, mengabaikan diksi sehingga banyak kata pilihan yang tidak tepat. Lebih dramatis lagi, kata-kata pilihan yang tidak senonoh malah menjadi suatu hal yang baru dan fenomenal.

Kedua, sebagai kelanjutannya, ketertarikan masyarakat penonton itu bisa dibaca oleh kalangan tertentu sebagai peluang emas. Peng-

yang sedikit banyak menimbulkan jiwa fanatisme daerah dan bisa menjadi pendorong ditayangkannya bahasa Suroboyoan. Solidaritas dan soliditas warga suatu daerah bisa terbangun lewat penggunaan bahasa lokal.

Sebagai kota urbanisasi, fenomena yang terjadi di Surabaya bisa menjadi panutan bagi daerah-daerah di Jawa Timur. Misalnya, sebagian besar warga urban yang mudik di kampung halaman akan merasa bangga bila berbicara Suroboyoan.

Berdasar hal itu, bisa diprediksikan bahwa dalam kurun waktu tertentu, bahasa *Pojok Kampung* akan menular, dalam arti berdampak luas, dan mendasar, termasuk pilihan kata yang kurang tepat dan sehat seperti di atas. Tidak tertutup kemungkinan, sepuluh tahun mendatang, generasi penerus menggunakan bahasa model *Pojok Kampung* itu. Artinya, dalam berbahasa, mereka tidak perlu memperhatikan pemilihan kata.

Demokratis Tetap Perlu Diksi

Bahasa adalah sebuah tanda (*sign*) yang dikemukakan pengucap atau pemberi tanda (*signer*). *Sign* sudah pasti menuruti apa kehendak *signer*. Sekaligus *sign* sebagai cermin dari jiwa, kepribadian, dan perangai *signer*. Bahasa menunjukkan jiwa, kepribadian, dan perangai pengucapnya. Bahasa memiliki kandungan norma-norma pengucapan dan dapat dianggap sebagai cermin keuluran moral pribadi-pribadi yang beradab para pendukungnya.

Di dalam hal pemilihan kata (diksi), sebenarnya ada beberapa hal yang perlu dicermati. Misalnya, dalam berucap, diperlukan kepanantasan berucap kata sehingga ada kesantunan

”
Sebaliknya, bila berucap dengan kata-kata pilihan yang tidak tepat/pantas, bisa saja yang bersangkutan "dituduh" tidak menghargai lawan bicara, bahkan mungkin dianggap melecehkan.

berbahasa demi kenyamanan suasana interaksi sosial. Kesantunan berbahasa biasanya terkait dengan gaya penghalusan (eufemisme). Rasanya tak ada orang Surabaya kebanyakan yang akan mengabarkan kepada orang lain, "E, Mbah X sing tuwek iku wis matek". Tapi, orang itu pasti akan bilang, "Mbah X wis gak onok" atau "Mbah X wis seda" atau sekasar-kasarnya "Mbah X wis mati."

Bahasa sembrono yang dipilih JTV di atas, rasanya, hanya ada di kawasan yang "sangat bebas", mungkin di terminal atau di pasar. Tapi tetap tidak lazim dalam keseharian percakapan awam di kampung-kampung Surabaya. Kebanyakan orang Surabaya tetap sopan meski blak-blakan.

Ketepatan memilih kata-kata menjadikan komunikasi wajar. Orang Jawa bilang *ajining dhiri dumunung ana lathi* (harga diri terletak di lidah). Bila lidah berucap dengan kata-kata pilihan yang tepat, akan tersirat makna bahwa yang bersangkutan menghargai yang diajak bicara. Sebagai dampaknya, yang bersangkutan juga dihargai orang lain dan komunikasi selanjutnya mudah.

Sebaliknya, bila berucap dengan kata-kata pilihan yang tidak tepat/pantas, bisa saja yang bersangkutan "dituduh" tidak menghargai lawan bicara, bahkan mungkin dianggap melecehkan. Sebagai dampaknya, yang bersangkutan juga tidak dihargai orang lain atau minimal yang diajak bicara enggan menanggapi, sekalipun yang mengucapkan perempuan cantik. Mungkin juga, hal itu berdampak pada perasaan orang-orang yang mendengarkan.

Diabaikannya diksi akan berpeluang menemui kegagalan berkomunikasi, kegagalan tujuan, dan kerugian budaya. Kerugian tidak saja berbentuk material, tapi juga nonmaterial, seperti kehilangan moralitas, etika, estetika, dan kearifan lokal (*local wisdom*) suatu kebudayaan.

Akhirnya, ada beberapa catatan yang perlu digarisbawahi. Selain berdaya tarik besar, bahasa Suroboyoan dalam acara berita *Pojok Kampung* di JTV secara tersirat mengandung makna sebagai simbol kebebasan berbahasa, kesamaan derajat, dan simbol kemenangan *kawula alit*. Selain itu, sebagai simbol kemenangan demokratisasi dan pluralisme kebudayaan.

Namun di balik itu—karena diabaikannya diksi—, terjadi proses depakemisasi dan destruktifikasi bahasa Jawa. Lebih lanjut,